

# Penguatan Kader Masyarakat Dan Puskesmas Dalam Pengendalian Vektor Penyakit DBD Di RW 6 Kelurahan Gunung, Kecamatan Kebayoran Baru Jakarta Selatan Tahun 2023

Agus Riyanto<sup>1</sup>, Atang Saputra<sup>1</sup>, Dini Syafitri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Jakarta II, DKI Jakarta, Indonesia  
Email: [goesdewa@hotmail.com](mailto:goesdewa@hotmail.com), [atangdepkes@gmail.com](mailto:atangdepkes@gmail.com), [dini.syafitri@poltekkesjkt2.ac.id](mailto:dini.syafitri@poltekkesjkt2.ac.id)

**Abstrak** – Kasus penyakit DBD di wilayah DKI Jakarta masih ada dan prevelensinya naik turun sehingga edukasi kepada masyarakat dianggap penting untuk memutus penularan penyakit DBD. Intitusi yang bertanggung jawab terhadap kondisi lingkungan salah satunya adalah Puskesmas dimana kader puskesmas mempunyai tugas membina masyarakat agar dapat mandiri melakukan pengendalian vektor penyakit DBD tersebut. Kelurahan Gunung yang berada di Kecamatan Kebayoran Baru Jakarta Selatan yang masuk wilayah DKI Jakarta merupakan wilayah yang masih terus ada kasus kejadian penyakit DBD, tercatat tahun 2019 terdapat 57 kasus dan 2020 terdapat 13 kasus, walaupun terjadi penurunan tidak menutup kemungkinan akan naik bila kurangnya kesadaran dari masyarakat dalam menjaga lingkungan tetap bersih dan sehat. Di wilayah Kelurahan Gunung terdapat 7 RW dan 67 RT akan dilakukan penguatan pembinaan oleh Poltekkes Kemenkes Jakarta II bekerja sama dengan Puskesmas kepada kader RW/RT agar masyarakat dapat mandiri dalam melakukan pengendalian guna menurunkan angka kesakitan penyakit DBD dengan dibekali keilmuan dalam menghilangkan tempat perkembangbiakan dan penggunaan ovitrap. Kegiatan ini akan berkesinambungan dan dievaluasi hasilnya yang nantinya dapat dijadikan contoh bagi wilayah lain dalam melakukan pengendalian penyakit akibat vektor.

**Kata Kunci:** Penguatan Kader, Vektor, DBD

**Abstract** – Cases of dengue fever in the DKI Jakarta area still exist and the prevalence fluctuates so that education to the public is considered important to stop the transmission of dengue fever. One of the institutions responsible for environmental conditions is the Community Health Center, where Community Health Center cadres have the task of developing the community so that they can independently control the dengue vector. Gunung Village, which is in the Kebayoran Baru District, South Jakarta, which is part of the DKI Jakarta area, is an area where there are still cases of dengue fever, in 2019 there were 57 cases and in 2020 there were 13 cases, although there has been a decrease, it does not rule out the possibility that it will increase if there is a lack of awareness among community in keeping the environment clean and healthy. In the Gunung Village area, there are 7 RWs and 67 RTs. Strengthening training will be carried out by the Health Polytechnic of the Ministry of Health Jakarta II in collaboration with the Community Health Center for RW/RT cadres so that the community can be independent in carrying out control in order to reduce the morbidity rate of dengue fever by being equipped with knowledge in eliminating breeding and use places. ovitrap. This activity will be continuous and the results will be evaluated which can later be used as an example for other regions in controlling vector-borne diseases.

**Keywords:** Cadre strengthening, Vector, DHF

## 1. PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hal yang penting bagi setiap orang, seperti yang telah disebutkan dalam Undang-Undang RI nomor 36 tahun 2009 bahwa setiap orang berhak atas kesehatan, bahkan seseorang juga mendapatkan hak atas lingkungan yang sehat bagi pencapaian derajat kesehatan [1]. Banyak hal yang menyebabkan kondisi kesehatan pada masyarakat berkurang, salah satunya penyakit yang terkait dengan lingkungan manusia, seperti penyakit yang ditularkan oleh vektor. Vektor yang sangat dekat dengan manusia diantaranya adalah nyamuk yang merupakan serangga yang mempunyai beberapa spesies yang sudah dibuktikan sebagai vektor penyakit [2]. Nyamuk merupakan serangga yang sudah tersebar luas di seluruh dunia mulai dari daerah kutub sampai dengan ke daerah tropika, dapat dijumpai pada ketinggian 5.000 meter di atas permukaan laut sampai pada kedalaman 1.500 meter di atas permukaan tanah [3].

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 66 tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan adalah upaya pencegahan penyakit dan/atau gangguan kesehatan dari faktor risiko lingkungan untuk

mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat baik dari segi fisik, kimia, biologi maupun sosial [4]. Hal ini sesuai dengan teori H.L.Blum yang membuktikan bahwa faktor lingkungan merupakan faktor terbesar yang menentukan status kesehatan seseorang atau masyarakat di samping tiga faktor lainnya yaitu perilaku, ketersediaan fasilitas kesehatan dan herediter [5].

Faktor lingkungan fisik yang dapat berpengaruh terhadap tingkat kepadatan larva *Aedes sp* yaitu intensitas cahaya, ventilasi, *drainase*, dan jarak antar bangunan. Pencahayaan berhubungan dengan kepadatan larva *Aedes sp*. Intensitas cahaya merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi kehidupan nyamuk *Aedes sp*. Cahaya yang rendah dan kelembaban tinggi merupakan kondisi yang baik bagi kehidupan nyamuk [6]. Penyakit yang erat kaitannya dengan kondisi lingkungan diantaranya penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) yang disebabkan oleh vektor nyamuk dan hal ini sejalan dengan artikel bahwa peran lingkungan dan perilaku terhadap penyakit DBD [7].

Secara nasional, kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) semakin bertambah. Berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan, jumlah kasus DBD per 29 Januari 2019 mencapai 13.683 dengan jumlah meninggal dunia 133 jiwa [8]. Pada tahun yang sama di DKI telah terjadi Kejadian Luar Biasa penyakit DBD dimana sampai dengan bulan Februari tercatat sebanyak 613 kasus dan tersebar di semua wilayah. Kejadian tersebut terjadi di Jakarta selatan sebanyak 231 kasus, Jakarta Timur sebanyak 169 kasus, Jakarta Barat sebanyak 153 kasus, Jakarta Utara sebanyak 37 kasus, dan Jakarta Pusat sebanyak 23 kasus. Khusus Kelurahan Gunung Kecamatan Kebayoran Baru, yang berada di bilangan Jakarta Selatan selalu memiliki kasus DBD di wilayahnya. Tercatat pada tahun 2019 terjadi 57 kasus dilaporkan di Puskesmas Kecamatan gunung dan di Tahun 2020 terjadi 13 kasus dilaporkan. Walaupun mengalami penurunan tidak menutup kemungkinan kasus akan naik kembali bila kejadian penyakit DBD yang disebabkan vektor *Aedes spp*. ini tidak dikendalikan dengan baik.

Berdasarkan kasus di atas tersebut kami dari kelompok dosen Poltekkes Kemenkes Jakarta II beserta Masyarakat Kelurahan Gunung dan dengan adanya kerjasama dengan Kelurahan Gunung mempunyai andil dalam menjadikan wilayah tersebut agar dapat melakukan penguatan kader di masyarakat secara mandiri dalam pengendalian vektor dari penyakit demam berdarah.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Dari kasus kejadian penyakit DBD di Kelurahan Gunung, Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan masih dimungkinkan terjadinya peningkatan dan pembentukan kader yang sudah ada perlu dilakukan penguatan dari tingkat puskesmas maupun di lingkungan warga atau masyarakat sehingga dapat terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat melalui kegiatan dalam rangka pengabdian kepada masyarakat ini kami bersama dengan Tim Pengabmas Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Jakarta II dan mahasiswa yang ditunjuk akan melakukan kegiatan tersebut.

Kegiatan utamanya adalah sosialisasi dan penguatan kader di lingkungan RW 06 Kelurahan Gunung, Kecamatan Kebayoran Baru Jakarta Selatan dalam rangka pengendalian kejadian penyakit DBD, adapun tahapan kegiatannya adalah sebagai berikut:

1. Penyuluhan kepada warga dan kader Kelurahan Gunung Kebayoran Baru Jakarta Selatan.
2. Melakukan pelatihan suntuk kader dengan pendekatan STBM.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Kelurahan Gunung Jakarta Selatan, diawali dengan pertemuan bersama staf Kelurahan Gunung dan Koordinator kader Jumantik RW 06 membahas rencana kegiatan pengabdian masyarakat. Dari hasil pembicaraan menyepakati ada 2 (tiga) kegiatan, yaitu:

1. Penyuluhan mengenai DBD kepada warga di lingkungan RW 06 Kelurahan Gunung.
2. Pelatihan kader Jumantik menggunakan pendekatan STBM.



**Gambar 1.** Penyuluhan Mengenai Pengenalan Penyakit DBD di Balai RW 06

Pada pertemuan dengan pihak RW 06 dan Koordinator Kader RW 06. Dan pengambilan data perwakilan warga diperoleh data karakteristik individu warga RW 06 pada tahap selanjutnya.

**Tabel 1.** Karakteristik Peserta

Variabel	Frekuensi	Persentase
<b>Umur</b>		
< 30 tahun	4	10
30 – 40 tahun	31	77.5
> 40 tahun	5	12.5
<b>Pekerjaan</b>		
Ibu Rumah Tangga	35	87.5
Karyawan/ PNS	5	12.5

### 3.1 Penyuluhan Penyakit DBD

Pada pengajuan tentang bagaimana pemahaman warga tentang penyakit DBD dan tindakan yang dilakukan warga dalam pengendalian vektor penyakit DBD, diperoleh gambaran sebagai berikut:

**Tabel 2.** Distribusi Pengetahuan dan Tindakan tentang PSN

Kegiatan	Pengetahuan		Tindakan	
	Baik	Buruk	Baik	Buruk
Penanganan DBD	23	22	20	25
Identifikasi <i>Aedes sp</i>	18	27	17	28
Tempat Perindukan Nyamuk	20	25	21	24
Penanganan Sarang Nyamuk	23	22	18	27

Berdasarkan hasil tersebut, pelaksanaan yang dapat dilakukan berupa penyuluhan. Dengan kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman warga dalam pengendalian vektor penyakit DBD.

Pelaksanaan disepakati dilaksanakan di Aula RW 06 Kelurahan Gunung, dengan bentuk

kegiatan berupa penyuluhan mengenai DBD. Kegiatan tersebut disepakati dihadiri oleh warga RW 06, pihak dihadiri Puskesmas Kelurahan Gunung dan pihak Kelurahan Gunung.

Pada pelaksanaan, kegiatan ini dihadiri oleh 45 orang yang terdiri dari kader, warga RW 06 serta Perwakilan Puskesmas Kelurahan Gunung. Staf Kelurahan Gunung, Dosen Kesehatan Lingkungan sebanyak 3 orang dan mahasiswa kesehatan lingkungan sebanyak 3 orang. Bentuk kegiatan berupa penyampaian materi mengenai vektor penyebab DBD, gejala dan pencegahan DBD. Penyampaian materi disampaikan oleh dosen kesehatan lingkungan Dini Syafitri, SKM., MKM. dengan judul Pengendalian DBD. Materi berisikan penjelasan vektor DBD (siklus hidup dan jenis), gejala dan pencegahan DBD.

### **3.2 Pelatihan**

Kegiatan pelatihan dilaksanakan oleh dosen kesehatan lingkungan Atang Saputra, SKM., M.Med. Sc(PH) dan Agus Riyanto, SKM., MKM berisikan pelatihan mengenai penerapan metode pemicuan STBM. Pada pelatihan ini warga diajarkan bagaimana cara kader dapat memberikan motivasi dan pendekatan kepada masyarakat saat melakukan pemantauan jentik secara mandiri. Pelaksanaan dilakukan dengan diskusi dan praktek yang dipelaksananya berupa tanya jawab dan simulasi penerapan STBM antara dosen kesehatan lingkungan dengan kader jumantik seputar DBD dan teknik STBM.



**Gambar 2.** Pemicuan kepada Kader Jumantik di RW 06

Dari hasil diskusi dan simulasi peran Jumantik, diperoleh gambaran tentang pelaksanaan pemantauan jentik, antara lain :

1. Masih kurangnya peran warga maupun pemilik rumah dalam kegiatan pemantauan jentik, sehingga cakupan rumah yang menjadi sasaran pengamatan jentik tidak seluruhnya dapat terlaksana.
2. Teknik pemicuan mudah diterapkan oleh kader, sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas pemantauan yang dilakukan jumantik, namun diperlukan praktik langsung agar lebih dipahami cara berinteraksi langsung dengan warga.

Dari beberapa masalah tersebut di atas maka perlu upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam kegiatan pengamatan jentik. Untuk itu perlu dibuat pelatihan khusus untuk melatih kader memahami lebih jauh mengenai teknik pemicuan pendekatan STBM. Selain itu kader perlu dilakukan pendampingan secara berkelanjutan dalam pengaplikasian teknik pemicuan tersebut.



Gambar 3. Sosialisasi dan Evaluasi Akhir

#### 4. KESIMPULAN

Penyuluhan mengenai penyakit DBD mendapatkan apresiasi dan dapat membantu peran kader Jumantik di RW 06 Kelurahan Gunung, Kecamatan Kebayoran Baru Jakarta Selatan dalam meningkatkan pengetahuan dalam pengendalian vektor *Aedes sp* dan pengenalan penyakit DBD. Pelatihan mengenai teknik pemecuan pendekatan STBM meningkatkan kapasitas kader dalam melakukan upaya pemantauan jumantik di lingkungan RW 06 Kelurahan Gunung, Kecamatan Kebayoran Baru Jakarta Selatan.

#### REFERENCES

- Undang-Undang RI nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan.
- Sholichah, Z. (2009) 'Ancaman dari Nyamuk Culex yang Terabaikan', *Balaba*, 5(1), pp. 21–23.
- Sigit, S. H. et al. (2006) *Hama Permukiman Indonesia*. Edited by S. H. Sigit and U. K. Hadi. Bogor: Unit Kajian Pengendalian Hama Permukiman (UKPHP) Fakultas Kedokteran Hewan IPB.
- Peraturan Pemerintah nomor 66 tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan.
- Notoatmodjo, S. (2010) *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Nurdiana, S. (2010) 'Kejadian Demam Berdarah Dengue Berdasarkan Faktor Lingkungan dan Praktik Pemberantasan Sarang Nyamuk', *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 6 (2).
- Wahyuni, C., Keman, S. and Fathi, F. (2005) 'Peran Faktor Lingkungan dan Perilaku terhadap Penularan Demam Berdarah Dengue di Kota Mataram', *Jurnal Kesehatan Lingkungan Unair*, 2 (1).
- Reisha, T. (no date) *Hingga Februari 2019, Terdapat 13.683 Kasus DBD di Indonesia*. Detik Com.
- Cecep Dani Sucipto (2011) *Vektor Penyakit Tropis*. I. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Fase-Fase Daur Hidup Nyamuk | Penyakit dan Cara Penanggulangan* (no date). Available at: <https://moondoggiesmusic.com/daur-hidup-nyamuk/> (Accessed: 28 November 2019).
- Kiarie-Makara, M. W., Ngumbi, P. M. and Lee, D.-K. (2015) 'Effects of Temperature on the Growth and Development of *Culex pipiens* Complex Mosquitoes (Diptera: Culicidae)', *IOSR Journal of Pharmacy and Biological Sciences Ver. II*, 10(6), pp. 2319–7676. doi: 10.9790/3008-10620110.
- Sembel, D. T. (2009) *Entomologi Kedokteran*. I. Edited by J. Widiyatmoko. Yogyakarta: Andi.
- Sumantri, A. (2010) *Kesehatan Lingkungan*. Ketiga. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.